

# HASRAT DAN KEINGINAN-KEINGINAN TOKOH DALAM CERPEN “BERSIAP KECEWA BERSEDIH TANPA KATA-KATA” KARYA PUTU WIJAYA

Awla Akbar Ilma  
Universitas Pamulang  
awlaakbar24@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini berupaya mengurai problem psikologis yang dialami oleh tokoh utama yang bernama Bapak dalam cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” karya Putu Wijaya berdasarkan teori psikoanalisis Jacques Lacan yang dijelaskan oleh Madan Sarup dalam buku berjudul *Panduan Pengantar untuk Memahami Postruktural dan Posmodernisme*. Proses analisis menunjukkan bahwa perilaku aneh tokoh Bapak muncul karena ia mengalami *lack* berupa kesendirian akibat proses perkembangan diri subjek yang mengalami tahap Real, Imajiner, dan Simbolik. Tahap Simbolik tokoh Bapak teridentifikasi ketika ia merasa sendiri lalu memutuskan membeli bunga yang ditulis ucapan puitis untuk dirinya sendiri. Bunga dan ucapan puitis ini merupakan upaya Bapak untuk memenuhi kekurangan dan mencapai kepenuhan (Yang Real). Akan tetapi, upaya ini justru secara ironis membuatnya semakin nampak sendiri. Cerpen ini secara general menunjukkan bahwa kesendirian merupakan masalah yang rentan dialami oleh masyarakat modern dan perkotaan. Cara efektif untuk menyelesaikannya ialah bukan sekadar menggunakan medium-medium simbol seperti bunga dan tulisan puitis yang biasa digunakan masyarakat kota, melainkan berupa kebersamaan dan perhatian keluarga, sahabat, atau teman secara nyata meskipun dalam kondisi sibuk.

**Kata Kunci:** *masyarakat kota, kebersamaan, kesendirian, psikoanalisis*

## PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai sebuah model kehidupan mengandung unsur-unsur yang secara general merepresentasikan sebuah bangunan dunia. Dalam penggambarannya, secara intrinsik karya sastra mengandung beragam unsur seperti tokoh, peristiwa, alur, tema, dan sebagainya yang berkorelasi dengan keberadaan dari unsur-unsur kehidupan nyata. Meskipun memiliki kandungan fiktional, karya sastra tidak mampu melepaskan secara penuh pijakannya pada kehidupan nyata. Jika ditilik lebih jauh hal ini dapat dikonfirmasi dalam salah satu aspek pendekatan dan kajian MH Abrams mengenai kodrat karya sastra sebagai tiruan alam atau mimesis.

Sebagai sebuah representasi kehidupan, karya sastra tidak kemudian kosong tanpa arti, melainkan mengandung makna yang sekaligus di dalamnya mampu menjadi cermin aktif bagi dunia tempat karya sastra itu lahir, maupun sebagai cermin atas kehidupan secara universal. Hal itu menegaskan

bahwa karya sastra berasal dari kehidupan dan diperuntukkan bagi kehidupan itu sendiri. Sehubungan dengan hal itu, psikologi sastra sebagai sebuah pendekatan sangat relevan dengan asumsi-asumsi yang dibangun di atas, keduanya memperoleh satu titik temu, yakni berangkat dari manusia dan kehidupan.

Dalam memandang karya sastra, psikologi menganggap bahwa karya sastra adalah karya artistik yang mengangkat kisah hidup manusia lengkap dengan sikap dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, salah satu kajian psikologi terhadap karya sastra adalah melakukan penjelajahan ke dalam jiwa tokoh-tokoh di dalam karya sastra dan berusaha mengetahui seluk beluk tindakan serta respon-responnya. Selain itu, kajian ini juga dapat meluas dengan memberikan perhatian pada pengarang maupun pembacanya.

Berkaitan dengan hal itu, dalam pembacaan cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” penulis

mendapati beberapa persoalan terkait dengan kejiwaan dan tindakan dari tokoh utamanya yang tergolong aneh. Ketika tokoh utama berulang tahun dan tidak ada keluarganya yang mengucapkan, ia kemudian membeli bunga sebagai ucapan ulang tahun bagi dirinya sendiri. Lalu ketika membeli bunga, si tokoh kebingungan dalam memilihnya sehingga ia memerlukan “bantuan” seorang gadis penjual bunga demi mengambil pilihan. Dengan penggambaran tersebut diasumsikan cerpen ini merujuk pada masyarakat modern atau masyarakat kota dengan kesendirian menjadi suatu hal yang menakutkan sekaligus menjadi dampak atas kesibukan kerja dan pemenuhan kebutuhan material yang terus-menerus.

Dengan kata lain, cerpen ini secara menyeluruh mengandung nuansa ironis lewat penggambaran kesendirian dari tokoh utama atas keterasingannya dengan keluarga. Keironisan tersebut secara tegas merupakan representasi atas kesadaran tokoh utama sehingga ia kemudian berhasrat untuk melawan kesendirian dan keterasingannya. Akan tetapi, cara yang digunakan tokoh utama untuk menyelesaikan permasalahannya tergolong aneh –seperti dalam pernyataan di atas– bahkan semakin menguatkan keironisan mengenai kesendirian dan keterasingan diri tersebut.

Untuk menjelaskan dan mengidentifikasi tindakan aneh dari tokoh utama cerpen ini, terutama mengenai hasrat untuk melawan keterasingan dan kesendirian, digunakan teori psikoanalisis Lacan berdasarkan buku Madan Sarup *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststruktural dan Posmodernisme*. Teori ini relevan digunakan sebab membahas mengenai hasrat dan kekurangan tersebut, terutama dalam pembicaraannya mengenai tahap perkembangan subjek.

Hasrat dalam terminologi Lacan merupakan konsep yang esensial terkait dengan pemikirannya mengenai teori

perkembangan subjek. Seorang manusia dikatakan sebagai seorang manusia jika ia terus mengalami kekurangan (*lack*). Oleh karena itu, manusia dalam perkembangannya selalu memiliki hasrat untuk penuh dan berusaha untuk terus mengisi kurangnya. Pemikirannya mengenai hasrat dan kekurangan tidak bisa lepas dari teori perkembangan individu Lacan yang terbagi dalam 3 tahap, yakni tahap dalam Yang Real, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik.

Tahap Yang Real merupakan tahap manusia ketika berada dalam kandungan ibu. Subjek dalam tahap ini belum mengenal dunia sosial, belum mengenal kata-kata, dan terutama sekali masih berada dalam kondisi alamiah. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhannya selalu dicukupi oleh sosok ibu. Oleh karena itu, dalam tahap ini subjek tidak membutuhkan perjuangan dalam memenuhi kebutuhan, bahkan subjek selalu merasa penuh.

Setelah lepas dari kandungan ibu, subjek kemudian masuk ke dalam tahap imajiner. Tahap ini berlangsung di sekitar umur 6-18 bulan. Dalam tahap ini subjek disebut berada dalam tahap cermin. Lacan menggunakan konsep anak yang berdiri di depan cermin sebagai metafora. Ketika kita melihat diri kita sendiri, kita membutuhkan cermin. Kita tidak pernah dapat melihat lebih dekat siapa diri kita sebenarnya. Inilah yang disebut “ketidakberhinggaan refleksi” *infinity of reflection* (Sarup, 2011:12).

Hal ini kemudian berkaitan dengan dialektika pengakuan yang merujuk pada gagasan bahwa kita mendapatkan pengetahuan tentang siapa diri kita dari keberadaan orang lain. Kita tidak pernah dapat mencapai citra yang stabil. Kita memang berusaha menafsirkan hubungan kita dengan orang lain, tetapi kemungkinan salah tafsir itu selalu ada. Selalu ada kesenjangan atau kesalahpahaman sehingga kita tidak pernah dapat merasa yakin pada tanggapan orang lain. Kita memang memiliki pandangan tentang identitas

kita, tapi pandangan tersebut tidak berkaitan dengan realitas: citra cermin kembali diajukan (Sarup, 2011: 12).

Dengan kata lain, tahap cermin merupakan tahap subjek ketika mengenal dirinya melalui keberadaan orang lain (sang liyan). Diri dalam tahap ini selalu mengidentifikasikannya dengan keberadaan orang lain. Seorang bayi akan makan bubur bukan karena ia senang dengan bubur, tetapi karena ia mengerti bahwa orang tuanya akan senang jika ia makan bubur. Contoh tersebut menjelaskan bahwa seorang anak di tahap ini belum mengenal konsep enak atau tidak enak, pantas atau tidak pantas, baik atau buruk, tetapi ia mengidentifikasi semua hal berdasarkan keberadaan orang lain. Diri ingin menyatu dengan apa yang ia persepsi tentang orang lain. Anak merancukan orang lain sebagai bayangan cerminnya sendiri. Dan karena diri terbentuk dari kombinasi cermin yang didasarkan pada pengenalan yang keliru, diri sulit membentuk personalitas yang utuh. Kita mengalami diri yang terpecah.

Karena *the other* atau sang lain memiliki peran utama dalam proses pengenalan diri subjek, maka tahap selanjutnya adalah tahap simbolis. Dalam tahap ini alienasi sebenarnya terkonkritkan. Dipahami sebagai alienasi sebab subjek telah memasuki tahap cermin, setelah tahap tersebut subjek menyadari bahwa hasrat ego bawah sadarnya ditemukan justru dalam keterasingannya dengan orang lain. Akibat dari tahap cermin tadi, ego menjadi tidak pernah murni, melainkan selalu dipengaruhi oleh orang lain. Orang lain diterima subjek sebagai dirinya dan pemenuhan akan dirinya. Dalam ungkapan Lacan dikemukakan bahwa setiap diri kita selalu ada yang lebih dari diri kita, yakni *the other* (Robert, 2010).

Keinginan subjek terhadap *the other* bahkan ego pun ditentukan olehnya, maka terjadi dua hal, yakni subjek ingin melihat dirinya utuh dan subjek merasa ingin bernostalgia dengan

kembali pada tahap Yang Real dengan posisi diri merasa utuh dalam kandungan si ibu. Dengan kata lain, diri merasa tidak pernah utuh dan berhasrat untuk mencari keutuhan.

Sementara dalam tahap Simbolik, subjek telah masuk dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tahap ini subjek telah mempromosikan diri dalam konstelasi bahasa, bahasa, dan peradaban. Bahasa merupakan satu-satunya sarana identifikasi sehingga subjek berusaha menggunakannya untuk memperoleh kepenuhan. Akan tetapi, bagi Lacan struktur ketaksadaran -aspek yang mengatur seluruh faktor eksistensi manusia- sebanding dengan struktur kebahasaan. Formasi ketaksadaran mengatakan sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang tampaknya ia katakan. Formasi-formasi yang demikian diatur oleh mekanisme yang sama dengan bahasa, yaitu metafora dan metonimi.

Oleh karena kemampuan metaforik manusia, Lacan mengisyaratkan bahwa kata-kata mengandung berbagai makna yang kemudian digunakan sebagai cara untuk menandai sesuatu yang sangat berbeda dari makna konkretnya. Kemungkinan menandai sesuatu yang berbeda dari apa yang dikatakan inilah yang menentukan otonomi bahasa dan makna (kearbitreran). Lacan percaya pada otonomi penanda. Ia mengasimilasikan proses metafora dan metonimik bahasa, masing-masing dengan kondensasi dan plesetan. Semua informasi ketaksadaran menggunakan peralatan stilistik ini untuk mengecoh pelarangan (Faruk, 2012:188).

Dengan kata lain, bahasa dalam pengertian Lacan dipahami sebagai kata-kata bermakna yang tak pernah penuh karena hanya merupakan representasi bukan substitusi penuh. Bahasa bagi Lacan merupakan suatu penanda yang selalu menandakan penanda lain; tidak ada kata yang bebas dari metaforisitas (metafora adalah penanda yang menandakan penanda lain) dan *glissement* (keterpelesetan),

ketergelinciran) dalam mata rantai penandaan, dari penanda yang satu ke penanda yang lain. Karena setiap penanda dapat menerima pemaknaan, maka tidak pernah ada makna yang tertutup, makna yang memuaskan. Setiap kata hanya dapat dipahami melalui kata lain. Selain itu, setiap kata yang diucapkan hanya akan memiliki makna lengkap bila kalimat selesai (Sarup, 2011:28). Sementara elemen-elemen dalam ketaksadaran (yang sejajar dengan struktur kebahasaan) -keinginan, hasrat, citraan- kesemuanya membentuk penanda dan semua penanda tersebut membentuk suatu 'rantai penandaan'. Secara konstan karena kekurangan (*lack*) penanda-penanda ini tergelincir, bergeser, dan bersirkulasi. Karena demikian bentuk ketaksadaran adalah tanpa pusat dan terus-menerus mendorong hasrat untuk mencapai Yang Real.

Lacan percaya bahwa ketika subjek memasuki struktur Simbolik (bahasa), kebutuhan-kebutuhan organiknya akan melalui jaringan signifikasi yang "terbatas" atau sempit dan ditransformasikan sedemikian rupa hingga tidak mungkin terpuaskan lagi. Dorongan hanya memberikan ekspresi kebutuhan itu secara parsial dan tidak langsung, sementara bahasa sama sekali memutuskan hubungan itu (Sarup, 2011:28). Oleh karena itu, manusia tidak akan pernah puas berhasrat untuk penuh dalam tahap simbolis melalui bahasa. Meski demikian, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, justru dalam kekurangannya tersebut, manusia menjadi manusia.

## PEMBAHASAN

Keinginan, hasrat, kekurangan, serta ketiga tahap teori perkembangan subjek, dan fungsi kebahasaan yang tak pernah memberi kepenuhan nampak dalam cerpen "Bersiap Kecewa, Bersedih Tanpa Kata-Kata" karya Putu Wijaya yang dipublikasikan di surat kabar Kompas 17 Juli 2011. Dalam cerpen ini

diceritakan terdapat seorang bapak yang akan membeli bunga. Ia tidak menemukan bunga sesuai keinginannya, meskipun ia telah memilih keseluruhan bunga yang disediakan di toko. Hingga kemudian datanglah seorang gadis cantik (pemilik toko) yang menghampirinya lalu memilihkan setangkai bunga untuknya. Meskipun bunga yang dipilihkan sudah ia lihat sebelumnya dan ia merasa tidak cocok, namun gara-gara si gadis cantik yang memilihkannya ia pun merasa cocok. Ia lantas membeli meski dengan harga yang cukup mahal, yakni 900.000. Itu pun sudah ia tawar, sebelumnya dihargai 2 juta.

Setelah membelinya, tokoh Bapak lalu meminta si gadis untuk menuliskan pesan, kata-kata indah, serta tanda tangan dalam bunga tersebut. Si gadis pun merasa aneh sebab tak biasanya tanda tangan dibubuhi dalam karangan bunga oleh penjualnya sendiri bukan si pengirimnya. Kecurigaan tersebut terungkap setelah si Bapak menjelaskan bahwa sebenarnya bunga tersebut diberikan sebagai hadiah ulang tahun bagi dirinya sendiri. Bapak pun menambahkan bahwa ia tidak diperhatikan sebab seluruh keluarganya sibuk bekerja. Penjelasan ini pun membuat si gadis terharu sehingga ia mengantarkan Bapak pulang dengan mobil mewah miliknya.

## Yang Real, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik

Berdasarkan paparan singkat cerita diketahui bahwa cerpen "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata" menunjukkan sebuah hasrat atas ketidakpenuhan tokoh Bapak. Ia mengalami keterasingan dengan tidak mendapat perhatian dari keluarganya. Bahkan saat berulang tahun, ia sama sekali tidak mendapat ucapan selamat. Hal itu menunjukkan bahwa Bapak telah masuk dalam tahap Simbolik dan ia telah meninggalkan alam Real-nya. Dalam perjalanannya di dunia Simbolik, Bapak menemukan banyak keterbatasan,

keterpisahan, kesendirian, dan momen-momen yang menunjukkan bahwa ia tidak lagi utuh. Kondisi ini kemudian menciptakan trauma, maka subjek kemudian ingin kembali pada Yang Real dengan cara mengatasi kekurangannya.

Meski demikian, dalam mengatasi kekurangannya, tokoh Bapak jatuh dalam simbolisme ulang. Hal ini tidak dapat disalahkan sebab dalam alam simbolis segala yang disediakan hanya bahasa, penanda yang ditentukan penanda lain. Dalam cerita ini, Bapak berusaha mencari kepenuhan dengan memberi hadiah berupa karangan bunga kepada dirinya sendiri.

"Jadi, bunga ini untuk Bapak?"

"Ya."

"Bapak membelinya untuk Bapak sendiri?"

"Ya. Apa salahnya?"

"Bapak yang ulang tahun?"

"Ya."

Dia menatapku tak percaya.

"Kenapa?"

"Mestinya mereka yang yang mengirimkan bunga untuk Bapak."

"Mereka siapa?"

"Ya, keluarga Bapak. Teman-teman Bapak. Anak Bapak, istri Bapak, atau pacar Bapak..."

"Mereka terlalu sibuk."

"Mengucapkan selamat tidak pernah mengganggu kesibukan."

"Tapi itu kenyataannya. Jadi aku beli bunga untuk diriku sendiri dan ucapkan selamat untuk diriku sendiri karena kau juga tidak mau!" (halaman 3)

Berdasarkan teori perkembangan subjek Lacan, tokoh Bapak telah berada dalam tahap Simbolis dan segala hal telah dimediasi oleh bahasa, hukum-hukum, perangkat norma sosial, dan sebagainya yang segalanya berdasar pada kesepakatan. Bunga, ucapan selamat ulang tahun, kata-kata indah, dan tanda tangannya merupakan penanda simbolis yang dianggap representatif sebagai

ekspresi bahkan menjadi ketentuan dalam momen-momen tertentu oleh sebagian banyak orang.

Bunga dalam masyarakat kota dianggap dan ditentukan sebagai sebuah sarana mengungkapkan perasaan. Ketika ulang tahun bunga mawar misalnya, dianggap sanggup menjadi ungkapan selamat yang sifatnya membahagiakan. Begitu pula dengan kata-kata indah yang dalam hal ini merujuk pada puisi. Dalam cerpen ini puisi Gunawan Muhammad yang berjudul "Di Beranda ini Angin Tak Berhembus lagi" terutama liriknya yang berbunyi *Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata* digunakan sebagai ucapan selamat ulang tahun. Puisi dilekatkan dalam karangan bunga tersebut sebab dianggap memiliki maksud sekaligus sebagai ekspresi perasaan sehingga melaluinya pesan dianggap akan lebih tersampaikan.

Segala medium simbolik tersebut kemudian digunakan si Bapak untuk mencurahkan hasrat atas tidak adanya perhatian dari keluarganya. Artinya, Bapak menggunakan medium simbolik (ungkapan-ungkapan, kata-kata, bunga) untuk memenuhi kebutuhan akan hasrat kepenuhan dalam alam Simbolik itu sendiri (kesendirian, keterasingan, dan ketidakutuhan). Artinya, usaha melampaui alam Simbolik untuk menuju keutuhan atau Yang Real tidak akan pernah berakhir. Si Bapak akan lepas dari alam simbolik satu dan menuju ke simbolik berikutnya. Menurut Lacan, karena kekurangan ini, rantai penanda akan menjadi semacam  $x = y = z = b = q = o = \% = s$  (dan seterusnya) yang secara konstan menggelincir, bergeser, dan bersirkulasi. Tak ada sesuatu yang pada akhirnya memberikan kepenuhan yang stabil (Bracher, 2009: xii).

Sementara itu, berdasarkan cara tokoh Bapak dalam melampaui alam simbolik di atas menunjukkan bahwa ia sepenuhnya dipengaruhi oleh orang lain - tahap Imajiner. Diketahui bahwa dalam tahap imajiner, identifikasi diri ditentukan sepenuhnya oleh konfirmasi

dan keberadaan dari orang lain. Sebelumnya perlu ditekankan bahwa tatanan Simbolik dan Imajiner bergerak saling tumpang tindih, tak ada tanda dan pembagian yang jelas antara kedua tatanan tersebut, keduanya selalu koeksis (Bracher, 2009:xxi). Gambaran berpengaruhnya orang lain dalam diri Bapak adalah penggunaan medium simbolik tersebut (bunga dan puisi). Medium tersebut sebenarnya muncul berdasarkan kesepakatan masyarakat tertentu, yakni masyarakat kota. Artinya, hasrat kepenuhan direalisasikan berdasarkan pemahaman atas identifikasi terhadap dengan orang lain. Keinginannya untuk memperoleh ucapan selamat ulang tahun dan medium bunga jelas menunjukkan bahwa ego Bapak yang tak original. Melainkan, hasil dari pandangan Bapak setelah melihat orang lain, di lingkungan masyarakat kota.

Sekadar sebagai pembanding, orang desa jarang memiliki hasrat akan ucapan ulang tahun, memberikan bunga, atau mengirim kata-kata indah. Mereka cenderung cuek dalam menanggapi perayaan itu, bahkan mereka merasa tidak membutuhkan perayaan tersebut. Begitu pula dengan persoalan mengenai kesendirian sebab dalam masyarakat desa suasana kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya masih sangat kuat. Dengan demikian, ego, hasrat, dan kekurangan seorang subjek merupakan bentukan sosial (Yang Simboliknya). Sementara dalam subjek Bapak segalanya itu merujuk pada kehidupan sosial, yakni masyarakat kelas menengah atas yang berada di lingkungan kota.

Selain itu, bukti bahwa ego Bapak ditentukan oleh orang lain nampak saat ia memilih bunga yang disediakan di toko, namun tak satupun yang cocok. Akan tetapi, ketika gadis penjual bunganya menunjukkan satu bunga, si Bapak langsung merasa itu pilihannya meskipun itu telah ia lihat dan ia merasa itu bukan yang tepat, seperti dalam kutipan berikut:

Ia menunjuk ke sebuah rangkain bunga tulip dan mawar berwarna pastel. Bunga yang sudah beberapa kali aku lewati dan sama sekali tak menarik perhatianku.

"Itu saya sendiri yang merangkainya."

Mendadak bunga yang semula tak aku lihat sebelah mata itu berubah. Tolol kalau aku tidak menyambarnya. Langsung aku mengangguk.

"Ya, ini yang aku cari."

Dia mengangguk senang. (halaman 1)

Peristiwa ini menunjukkan bahwa keberadaan ego Bapak sepenuhnya ditentukan oleh sang lain. Si Bapak tidak tau apa yang dihasrati sehingga ia berpaling pada orang lain untuk menentukan pilihannya. Hasrat tidak muncul dari dalam ego pribadi, melainkan peniruan atas hasrat orang lain. Seseorang menghasrati objek bukan karena kualitas objek itu, melainkan karena orang lain menghasrati objek itu dan mendapatkan keutuhan atasnya. Dalam tahapannya proses ini digunakan dalam kebudayaan modern, terutama oleh kapitalis untuk mempromosikan produk, dan membuat *image* agar sebuah benda itu pantas dimiliki meskipun sebenarnya benda itu tidak dibutuhkan atau tidak disukai.

Berdasarkan analisis di atas, cerita ini secara jelas mengetengahkan kasus yang terjadi dalam masyarakat kota, dengan kesendirian seringkali menjadi konsekuensi atas kesibukan. Tokoh Bapak teralienasi oleh wilayah simboliknya dan cara mengatasinya ia justru tetap jatuh dalam wilayah simbolisasi (penggunaan bahasa dan sebagainya). Dengan ia (egonya) menginginkan ucapan ulang tahun lalu membeli bunga sebagai hadiah bagi dirinya sendiri justru menegaskan kesendiriannya. Hal ini menggambarkan bahwa Bapak telah dan terus menerus terbelenggu oleh alam Simboliknya tanpa

pernah berakhir sehingga kepenuhan (Yang Riil) tidak akan pernah terealisasi. Proses demikian digambarkan pula di akhir cerita bahwa si gadis penjual bunga kemudian merasa kasihan atas kesendirian Bapak sehingga ia mengantarkan pulang menggunakan mobil mewahnya. Hal ini membuat si Bapak senang dan berubah (merasa bahwa terdapat subjek yang memperhatikan). Jika dilihat secara kritis akhir cerita ini menunjukkan bahwa tokoh Bapak kemudian masuk ke dalam mobil mewah, benda material, dunia simbolisasi baru yang terkait dengan masyarakat perkotaan, yang tentu saja rentan dengan kesendirian lengkap dengan segala ironis-ironisnya.

#### **Antara Pengarang dan Karyanya**

Dikaitkan dengan pihak pengarang, sebuah karya sastra merupakan hasil dari sebuah tindakan. Konsep tindakan, dalam teori Lacan seperti halnya tindakan tokoh Bapak di atas, diartikan sebagai upaya melawan Yang Simbolik. Gerakan melampaui Yang Simbolik melalui karya sastra merupakan upaya menuju Yang Real. Dalam alam Real, semuanya tak terkatakan, tetapi ada dan subjek merasa penuh.

Melalui analisis perilaku tokoh dalam sub bab di atas diketahui bahwa tokoh utama mengalami kesendirian akibat keluarga yang acuh. Hal ini sebagai akibat dari alam Simbolis tempat tokoh utama berada, yakni masyarakat kota. Sebagai bagian dari tindakan pengarang mengatasi Yang Simboliknya, maka penciptaan cerpen ini secara linear memiliki homologi dengan fakta-fakta kultural dan historis di mana cerpen itu muncul, dan merupakan bagian dari Yang Simbolik pengarang.

Kaitan keduanya dapat ditelusuri melalui alur kehidupan Putu Wijaya selaku pengarang. Sebagai pengarang kini ia tinggal di Jakarta (alam Simboliknya), dan diketahui bahwa Jakarta adalah kota besar, yang identik sebagai tempat penuh

kesibukan kerja, mencari uang, sehingga segalanya dinilai berdasarkan nilai tukar. Hal ini memungkinkan bagi lemahnya bertemen, bersahabat, dan mendapat perhatian dari orang lain secara tulus. Kondisi ini sekaligus memungkinkan masyarakatnya memiliki permasalahan yang serupa dengan tokoh Bapak dalam cerpen ini.

Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa cerita ini setidaknya merepresentasikan alam Simbolis tempat Putu Wijaya berada. Usaha pembuatan cerita ini merupakan eksplorasi permasalahan kesendirian dalam lingkup Simbolik pengarang bahwa permasalahan kesendirian merupakan permasalahan penting yang memungkinkan mendera orang-orang kota akibat dari kesibukannya bekerja. Melalui cerpen ini pengarang ingin melawan alam Simboliknya dengan meneguhkan bahwa permasalahan kesendirian dapat diminimalisasi dan dicegah melalui keberadaan orang lain yang tanpa pamrih. Usaha-usaha seperti perhatian, meluangkan waktu bagi keluarga, dan menyadari bahwa cara seseorang mencukupi kebutuhan tidak sekadar mengacu pada aspek materi, melainkan juga jiwa dan perasaan perlu dikedepankan. Kiranya pesan cerpen ini merupakan maksud dan cara pengarang dalam upayanya melampaui alam Simboliknya.

Menguatkan hal itu, adapun Putu memang dikenal merupakan pengarang yang gencar dengan kisah kehidupan keterasingan manusia. Kuntowijoyo (1984:131) menyebut karya Putu Wijaya merupakan wujud dari karya sastra eksistensial. Sastra eksistensial yang bermula dari filsafat eksistensialisme, menghadapkan individu dengan masyarakatnya dalam sebuah pertarungan diri dan identitasnya sebagai manusia. Dalam hal ini individu telah disudutkan oleh masyarakatnya dan ia menjadi bagian yang dengan sia-sia menegakkan eksistensinya dengan segala macam cara.

Meski demikian, perlu untuk digarisbawahi bahwa kesimpulan ini masih belum berakhir dan sangat perlu dikembangkan secara lebih detail dengan melihat dimensi kejiwaan Putu Wijaya, latar belakang kehidupannya, ideologi dominan dalam alam Simboliknya sehingga dapat disimpulkan secara lebih menyeluruh bahwa cerpen ini merupakan tindakan (hasrat) atas perasaan kurang pengarang untuk melampaui alam Simboliknya untuk mencapai keutuhan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa perilaku aneh dari tokoh utama dalam cerpen “Bersiap kecewa Bersedih Tanpa Kata-kata” merupakan akibat dari kondisi bawah sadar dalam tahapan perkembangan subjek. Berdasarkan analisis psikoanalisis Lacan, tokoh utama Bapak mengalami *lack* berupa kesendirian akibat proses perkembangan diri sebagai subjek dan ia mengalami tahap Real, Imajiner, dan Simbolik.

Dalam cerpen ini nampak tahapan Imajiner tokoh Bapak bahwa ia mengidentifikasi egonya berdasarkan orang lain sehingga ia tidak mengenali dirinya secara penuh. Ego dan keinginan Bapak dibatasi dan ditentukan hanya oleh keberadaan sang liyan dalam lingkungannya, yakni masyarakat kota atau masyarakat modern secara umum. Selanjutnya ia pun terbelenggu oleh alam Simboliknya berupa kesendirian karena tidak adanya perhatian dari keluarga. Kondisi ini menimbulkan kecemasan dan trauma sehingga ia berhasrat untuk memenuhi kekurangannya dan mencapai kepenuhan (Yang Real). Hal yang dilakukan Bapak untuk melampauinya adalah dengan menggunakan medium bunga dan puisi. Artinya, ia kembali menggunakan medium simbolik sehingga memungkinkan terjadinya keterpelesetan, ketergelinciran, bergeser dan bersirkulasi sehingga ia pun jatuh dalam simbolisasi baru. Hal itu membuat usaha perlawanan untuk

melampaui Yang Simbolik menuju Yang Real gagal dan justru membuatnya semakin merasa sendiri. Hal tersebut dapat dirasakan oleh pembaca ketika membaca cerpen ataupun oleh tokoh gadis dalam cerita ketika menanggapi kesendirian Bapak.

Selain itu, berkaitan dengan pihak pengarang, disimpulkan bahwa pembuatan cerpen ini merupakan tindakan pengarang untuk melampaui alam Simboliknya, yakni kehidupan masyarakat kota khususnya Jakarta (tempat keberadaan pengarang). Melalui cerpen ini, pengarang menekankan bahwa kesendirian merupakan masalah kemanusiaan utama dalam masyarakat modern. Hal ini kemudian dapat di atasi melalui keberadaan *the other*, seperti perhatian orang lain, entah keluarga atau sahabat, meskipun dalam kondisi sibuk bekerja. Akan tetapi, kesimpulan terakhir ini masih terlalu general dan tidak mengacu pada problem ideologis, entah ideologi pengarang maupun ideologi dominan dalam alam Simbolik yang melingkupi pengarang, problem latar belakang pengarang, dan sebagainya. Kiranya penelitian ini mampu menjadi pemantik penelitian selanjutnya yang lebih merenik terhadap cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” berdasarkan teori psikoanalisis Lacan dalam kaitannya dengan kedudukan pengarang. Hal ini terkait Putu Wijaya sebagai pengarang cenderung menyukai tema-tema kesendirian, problem mental, dan eksistensi diri dalam pembuatan karya-karya sastranya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bracher, Mark. (2009). *Jacques Lacan, Diskursus, Dan Perubahan Sosial Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (1984). *Penokohan dan Perwatakan dalam Sastra Indonesia*. Dalam Budaya Sastra.

Andy Zoelton (Ed.) Jakarta:  
Penerbit Radjawali.  
Sarup, Madan. (2011). *Panduan  
Pengantar untuk memahami  
Postruktural dan Posmodernisme*  
diterjemahkan oleh Medhy Aginta  
Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.

#### **Sumber Laman**

[http://www.tokohindonesia.com/biografi/  
article/285-ensiklopedi/176-  
sastrawan-serba-bisa](http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/176-sastrawan-serba-bisa) diakses pada  
25 November 2013 pukul 20.00.

Kuliah Umum Robertus “Robert Jacques  
Lacan Seksualitas” diselenggarakan  
di Komunitas Salihara dan  
diunggah di *youtube* pada 27  
Agustus 2010 di laman  
[https://www.youtube.com/watch?v  
=j34z6eKlaEA](https://www.youtube.com/watch?v=j34z6eKlaEA). Penulis  
mengaksesnya pada 25 November  
2013 pukul 21.00.

“Cerpen Bersiap Kecewa Bersedih  
Tanpa Kata-Kata” karya Putu  
Wijaya di terbitkan di Kompas  
pada 17 Juli 2011 diakses di  
[http://cerpenkompas.wordpress.co  
m/2011/07/17/bersiap-kecewa-  
bersedih-tanpa-kata-kata/](http://cerpenkompas.wordpress.com/2011/07/17/bersiap-kecewa-bersedih-tanpa-kata-kata/) pada 25  
November 2013 pukul 20.00.